

EFEKTIFITAS PENGGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL MELATIH
PENDENGARAN DAN DAYA INGAT ANAK USIA DINI DI RA
HIDAYTUL MUBTADIIN

Dartini¹

¹Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Keywords:

*Audio Visual Media, Early
Childhood Memory*

Kata kunci:

*Media Audio Visual, Daya
Ingat Anak Usia Dini*

Abstract

Early childhood is a golden age. At this age, their developmental tasks need attention. Learning media will help the effectiveness of the learning process in conveying messages and lesson content. Sometimes teachers overlook the use of media, even though utilizing learning media, especially audio-visual media, aims to motivate children to learn so that they can easily grasp the content. The steps in learning using audio-visual media are: preparing a laptop, sound system, cables, and the video to be shown; ensuring the students' seating positions are comfortable; and when inviting students to watch the video, the teacher conveys the learning objectives and technical instructions. Then, the students are ready to watch the video, and a follow-up is given in the form of questions related to the video content.

Abstrak

Anak usia dini merupakan usia emas. Pada usia ini diperhatikan tugas perkembangannya. Media pembelajaran akan membantu keefektifan proses pembelajaran dalam penyampaian pesan dan isi pelajaran. Terkadang guru mengabaikan dalam penggunaan media, padahal dengan menggunakan media pembelajaran khususnya media audio visual. Bertujuan untuk motivasi belajar anak sehingga mudah penangkapan isinya oleh anak. Langkah dalam pembelajaran menggunakan media audio visual, mempersiapkan laptop, sound, kabel dan video yang akan ditayangkan, memperhatikan posisi duduk peserta didik dalam keadaan nyaman dan pada saat akan mengajak peserta didik menyimak video, guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan teknis pembelajaran, kemudian peserta didik siap menyaksikan tayangan video dan diberikan tindak lanjut berupa pertanyaan berkaitan dengan isi video.

PENDAHULUAN

Merosotnya kualitas pendidikan banyak mendapat sorotan dari masyarakat, peserta lulusan kependidikan, para pendidikan dan pemerintah. Oleh karena itu pemerintah berupa semaksimal mungkin mengadakan perbaikan dan penyempurnaan di bidang pendidikan. Sebagai langkah antisipasi, maka pendidikan banyak diarahkan pada penataan proses belajar, penggunaan dan pemilihan media belajar secara tepat. Kesemuanya dimaksudkan untuk pencapaian hasil belajar semaksimal mungkin. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan moral. Nilai-nilai luhur ini pun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila (Prastiwi, 2023)

Oleh karena itu, E. Mulyasa mendefinisikan PAUD sebagai proses penanaman nilai-nilai akidah dan keimanan, pembentukan kedisiplinan, pembiasaan perilaku positif, serta pengembangan potensi anak. Dengan demikian, anak usia dini adalah individu berusia 0-6 tahun yang tengah berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat dan memiliki peran penting bagi masa depan kehidupannya. (Sudaryani, 2019)

Salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini adalah aspek fisik, yang mencakup motorik kasar dan motorik halus (Syaropah, 2022). Secara umum, perkembangan motorik anak terbagi menjadi dua, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Menurut Hurlock (2013), perkembangan motorik halus melibatkan kemampuan koordinasi yang lebih terkontrol, menggunakan otot-otot kecil untuk melakukan aktivitas seperti menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, menggunting, dan kegiatan serupa lainnya (Hasna, 2021). Anak-anak yang berada pada usia kelompok bermain, yaitu sekitar 4-5 tahun, idealnya telah mencapai tahap perkembangan motorik halus yang memungkinkan mereka mengambil benda menggunakan jari, memindahkan benda dari satu tangan ke tangan lainnya, serta memasukkan dan mengeluarkan benda dari suatu wadah. Kemampuan-kemampuan tersebut sangat penting untuk mendukung perkembangan anak secara optimal, serta membantu mereka dalam menyelesaikan berbagai tugas dengan lancar tanpa hambatan pada fungsi otot-otot kecilnya (Hasna & Kamtini, 2021)

Mengingat media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran. (Suarmini et al., 2022) hendaknya harus sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik

dan materi yang akan diajarkan, serta metode atau pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa (Wandi and Mayar 2019). Ada berbagai macam jenis permainan untuk anak usia dini salah satunya yaitu kegiatan meronce. Menurut sumantri, meronce adalah salah satu contoh kegiatan pengembangan motorik halus di PAUD, kegiatan menguntai dengan tali atau benang (Fatdilah et al., 2024)

Menciptakan anak didik yang cerdas dan berakhlakul karimah bukanlah tugas yang mudah, oleh karenanya seorang guru harus yang memiliki keahlian tersendiri dalam mengajar (Trisna Dewi 2020). Berdasarkan temuan maka penulis memandang perlu dan wajib untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan moral sejak usia dini dengan menggunakan media gambar, karena pendidikan di masa kanak-kanak merupakan dasar pembentukan pribadi muslim, untuk itu penanaman agama akan dimulai sejak usia kanak-kanak, tidak diragukan pemilihan media pembelajaran diarahkan kepada suatu upaya untuk mendorong motivasi belajar, memperjelas dan memperoleh konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap sekaligus menekankan kepada pengalaman lapangan peserta didik terutama mengenai pembelajaran agama islam, sehingga sudah seharusnya lembaga pendidikan memperhatikan masalah ini dengan penuh perhatian(Jumiati, 2023)

Pada tahap perkembangan ini, anak sering menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan banyak bertanya. Namun, bagi orang tua atau orang dewasa yang kurang memahami, perilaku tersebut sering dianggap sebagai sikap cerewet atau mengganggu. Padahal, hal ini merupakan bagian dari proses eksplorasi anak terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan kognitifnya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menyadari bahwa usia prasekolah adalah masa keemasan (golden age), yaitu periode penting di mana perkembangan fisik, mental, dan psikologis anak berlangsung dengan sangat pesat. (Puspita Sari et al., 2017) Sebagaimana dikatakan oleh Willian Aears bahwa sejak lahir hingga usia 1 tahun pertama, sel-sel otak atau neuron mengalami perkembangan cukup pesat melebihi perkembangan selanjutnya. Seiring tumbuh dan berkembangnya anak terutama ketika mulai mengenal dunia di sekitarnya, neuron-neuron tersebut saling menghubungkan satu sama lain sehingga otak dapat berfungsi dengan baik dan optimal (Ummah, 2019)

Pendidikan prasekolah adalah tingkat pendidikan paling rendah atau awal, namun menjadi penentu pendidikan pada jenjang selanjutnya. Hal inilah yang menjadi salah satu urgensi pendidikan anak usia ini, dimana anak akan mendapatkan pembelajaran sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Adapun salah satu aspek penting pada jenjang ini adalah aspek kognitif yang meliputi pengetahuan, pemahaman, hingga jenjang berpikir yang lebih tinggi(Erste Sohn Chandra & Eliza, 2020).

Harapannya anak akan mengetahui dan memahami banyak hal dari

lingkungannya. Sejalan dengan hal itu, beberapa ahli menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara kecerdasan bahasa dan kecerdasan berpikir anak. Anak yang memiliki banyak kosa kata, secara otomatis perkembangan berpikir anak semakin tinggi. Oleh sebab itu, pentingnya memotivasi anak agar mampu memaksimalkan perkembangan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa merupakan salah satu pokok yang sangat penting yang harus diperhatikan oleh setiap pendidik, guna untuk mengoptimalkan panca indra terhadap anak baik dengan melalui apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan oleh anak itu sendiri. Kemampuan bahasa terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini karena pada fase tersebut anak akan cepat merespon apa yang dilihat, didengar dan dirasakan (Aini, 2022)

Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Hal ini bertujuan anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Dalam standar kompetensi kurikulum TK tercantum bahwa tujuan pendidikan di Taman Kanak-Kanak adalah membantu mengembangkan berbagai potensi anak baik psikis dan fisik. (Abdurrohim & Sakina, 2021)

Pada dasarnya penggunaan media gambar membantu mendorong para peserta didik dan dapat membangkitkan minatnya pada pelajaran, membantu mereka dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, kegiatan seni, dan pertanyaan kreatif dalam bercerita, dramatisasi, bacaan, penulisan, melukis dan menggambar, serta membantu mereka menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi bacaan dari buku teks, oleh karenanya media gambar merupakan sumber terbaik untuk tujuan penelitian atau penyelidikan (Rohimah et al., 2023)

Di antara media pendidikan, gambar adalah media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana. Media gambar dapat menolong dan banyak digunakan dalam pengajaran, khususnya dalam pembelajaran anak usia dini. Bukan dikarenakan gambar itu banyak dan murah, melainkan gambar-gambar itu mudah dipahami oleh banyak anak-anak ketimbang kata-kata atau pengertian verbal. Anak-anak zaman sekarang ini tumbuh dan berkembang bersama gambar atau tidak dapat melepaskan diri dari lingkungan gambar dan mereka belajar membaca arti yang terkandung dalam gambar sejak usia anak-anak (Jumiati, 2023)

KERANGKA TEORITIK

Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, gambar sekarang dibuat lebih menarik dan lebih atraktif, sehingga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian gambar sangat penting digunakan dalam usaha

memperjelas pengertian, sehingga dengan menggunakan gambar peserta didik dapat lebih memperhatikan terhadap benda- benda atau hal-hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Penggunaan media gambar juga dapat membantu guru dalam mencapai tujuan instruksional, karena gambar termasuk media yang mudah dan murah serta besar artimya untuk mempertinggi nilai pelajaran, karena gambar pengalaman dan pengertian peserta didik menjadi lebih luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan, serta lebih konkret dalam ingatan dan asosiasi peserta didik(Prastiwi, 2023)

Proses keterampilan berbicara dimulai sejak kecil. Ketika manusia belajar dari mendengar atau menyimak kemudian berbicara sesuai apa yang ia dengar, dilanjutkan dengan belajar membaca dan menulis. Berbicara sendiri merupakan aspek yang sangat mendukung dalam proses komunikasi secara lisan yaitu dengan belajar berbicara maka belajar berkomunikasi. Tompkins dan Hoskisson (Ihsan, 2005) menyatakan bahwa proses pembelajaran berbicara dengan berbagai jenis kegiatan, yaitu percakapan berbicara estetik, berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi kegiatan berbicara dengan bercerita.(Suarjani et al., 2013)

Dimana dalam lingkungan keluarganya memiliki ikatan dalam suasana yang tercipta sangat harmonis, saling menjaga, saling membantu sosial dari keluarganya sanagt baik dengan anak akan sanagt mudah ber- intraksi dengan semua orang termasuk keluarganya. Skinner dalam Safitri, mendiskripsikan tentang perkembangan bahasa bagi anak usia dini dengan diawali dengan pengendalian dari luar diri anak, dengan ransangan yang diberikan melalui lingkungan, dengan adanya ransangan yang dimiliki oleh anak secara bertahap- tahap perkembangan bahasa anak akan menuju kesempurnaan.(AZIZAH, 2021)

Karena itulah kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting dalam proses pembelajaran, terutama nilai agama dan moral. Segala ketidakjelasan dan kerumitan bahan yang disampaikan dapat dibantu dan disederhanakan dengan menghadirkan media sebagai perantara. Selain itu anak didik tidak merasa bosan dan dapat menghidupkan pelajaran/ kegiatan pembelajaran. Pemilihan media pembelajaran diarahkan kepada suatu upaya untuk mendorong motivasi bejari, memperjelas, dan memperoleh konsep yang abstrak dan mempertinggi daya serap sekaligus menekankan kepada pengalaman lapangan kepada peserta didik terutama mengenai pembelajaran Agama Islam(Rohimah et al., 2023)

Menurut Goods dalam Sjarkawi menyatakan bahwa “pendidikan nilai-nilai agama dan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah”. Akan tetapi Durkhein menekankan agar pendidikan nilai-nilai agama dan moral dipindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal Pendidikan. (Prastiwi, 2023)

Menurut Immanuel Kant, nilai-nilai agama dan moral adalah kesesuaian sikap

Volume 2, Nomor 3 2026

dan perbuatan kita dengan norma atau hukum batiniah kita, yakni apa yang kita pandang sebagai kewajiban kita. Dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama dan moral adalah sistem kepercayaan, penghargaan dan ketetapan tentang perbuatan benar dan salah yang terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan dari standar sosial yang dipengaruhi dari luar individu atau sesuai dengan harapan masyarakat atau kelompok sosial tertentu (Rohimah et al., 2023)

Media audio visual

Media audio visual adalah media yang dapat didengar dan dapat pula dilihat oleh panca indera kita atau secara lebih spesifik media audio visual adalah media instruksional modern yang sesuai dengan perkembangan zaman (kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi) yang mempunyai unsur antara suara dan gambar. Jenis media seperti ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi suara dan gambar, seperti film, ada suaranya dan ada pula gambar yang ditampilkannya. Audio visual juga dapat menjadi media komunikasi. (Fitria & Pendahuluan, n.d.)

Dengan media audio visual guru lebih mudah menyampaikan pembelajaran dan membawa siswa pada proses pembelajaran yang lebih nyata dengan melihat secara langsung materi pembelajaran yang disampaikan tidak hanya mendengarkan saja, media audio visual juga dapat memotivasi siswa untuk mendapatkan informasi lebih dalam proses pembelajaran dan menciptakan pembelajaran yang tepat dan berdaya guna (Fauziah & Nugraha, n.d.)

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang diambil adalah penelitian lapangan (field research), yang bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian kasus memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan terperinci mengenai latar belakang keadaan sekarang. Dan interaksi lingkungan suatu unit social: individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. penelitian ini bersifat mendalam tentang suatu unit social tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir, penelitian lapangan pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dan realistis apa yang tengah terjadi pada suatu saat di tengah masyarakat.

Jenis penelitian deskriptif dilakukan pada kondisi yang sebenarnya (natural setting), metode yang digunakan peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan dari observasi, dokumentasi dan wawancara), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Sugiyono & Lestari, 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Media Pembelajaran

Kata media pembelajaran bentuk jamak dari kata medium. Menurut Heinich

(Daryanto, 2010: 12) 'medium dapat didefinisikan sebagai perantara atau pengantar terjadinya komunikasi dari pengirim menuju penerima'. Sementara menurut Criticos (Daryanto, 2010: 12) 'media merupakan salah satu komponen komunikasi, yaitu sebagai pembawa pesan dari komunikator menuju komunikan'. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa media adalah perantara yang menghubungkan suatu pesan dari pengirim menuju penerima. Menurut Scramm (Hermawan, 2009: 11) mengemukakan bahwa 'media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran'. Jadi media pembelajaran adalah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran dari seorang guru kepada peserta didik. Pembelajaran anak usia dini selalu disajikan dengan ceramah. Dalam otak peserta didik terkadang mulai jenuh, dengan demikian guru harus mencari inovasi yang baru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, ketika peserta didik termotivasi belajar maka hasil belajar pun akan meningkat. Salah satunya dengan menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Jadi dengan penggunaan media pembelajaran dapat membantu untuk membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Menurut Sanaky (2011: 4) tujuan media pembelajaran sebagai alat bantu pembelajaran, adalah sebagai berikut: a. Mempermudah proses pembelajaran di kelas b. Meningkatkan efisiensi proses pembelajaran c. Menjaga relevansi antara materi pelajaran dengan tujuan belajar, dan d. Membantu konsentrasi pembelajar dalam proses pembelajaran. Jadi tujuan penggunaan media pembelajaran adalah memudahkan guru dalam menyampaikan sebuah materi pelajaran, sehingga dapat mengefisienkan proses pembelajaran dan membantu peserta didik dalam menerima sebuah konsep atau materi ajar. Menurut Sanaky (2011: 5)

juga menyebutkan bahwa manfaat media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a. Pengajaran lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar b. Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya, sehingga dapat lebih dipahami siswa, serta memungkinkan pembelajar menguasai tujuan pengajaran dengan baik. Metode pembelajaran bervariasi, c. tidak semata-mata hanya komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata lisan pengajar (guru), siswa tidak bosan, dan pengajar tidak kehabisan tenaga d. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pengajar (guru) saja, tetapi juga aktifitas lain yang dilakukan seperti: mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan lain-lain.

Jadi manfaat dari penggunaan media pembelajaran adalah memberikan pembelajaran yang menarik sehingga dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar, karena bahan yang disajikan lebih jelas maknanya dan tidak bosan dalam menyerap materi ajarnya. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Berkenaan dengan fungsi media Daryanto (2010:10)

menjelaskan bahwa fungsi media dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut: a. Menyaksikan benda yang ada atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau b. Mengamati benda/peristiwa yang sukar dikunjungi, baik karena jarak jauh, berbahaya, atau terlarang (Mursalin et al., 2025). c. Dengan mudah membandingkan sesuatu. Media pembelajaran mempunyai fungsi sebagai alat untuk mengamati suatu benda/peristiwa yang terjadi di masa lalu atau sukar dikunjungi, meskipun jaraknya jauh bisa dilihat dengan memperoleh gambaran yang nyata tentang suatu peristiwa.

Bertemali dengan fungsi media di atas, menurut Daryanto (2010:12) ada beberapa tinjauan tentang landasan penggunaan media pembelajaran, antara lain landasan filosofis, psikologis, teknologis, dan empiris. a. Landasan filosofis berpendapat bahwa dengan adanya berbagai media pembelajaran justru siswa dapat mempunyai banyak pilihan untuk digunakan media yang lebih sesuai dengan karakteristik. b. Landasan psikologis menyatakan bahwa anak akan lebih mudah mempelajari hal yang konkrit ketimbang yang abstrak. c. Landasan teknologi merupakan proses kompleks dan terpadu yang melibatkan orang, prosedur, ide, peralatan, dan organisasi untuk menganalisis masalah, mencari cara pemecahan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengelola pemecahan masalah-masalah dalam situasi dimana kegiatan belajar mempunyai tujuan dan terkontrol. d. Landasan empiris yaitu pemilihan media pembelajaran hendaknya atas dasar kesukaan guru, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaian antara karakteristik pembelajar, karakteristik materi pelajaran, dan karakteristik media itu sendiri.

Landasan penggunaan media pembelajaran harus memperhatikan batasan usia peserta didik, materi yang akan diajarkan, sehingga peserta didik mudah dalam menangkap pesan yang disampaikan oleh suatu media tersebut. Berdasarkan jenisnya media pembelajaran dibagi ke dalam tiga jenis pertama media audio, yaitu media hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti tape recorder. Kedua media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan dalam wujud visual. Kemudian ketiga media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar Dalam penelitian ini yang diangkat adalah penggunaan media audio visual yaitu media yang didalamnya terdapat unsur suara dan gambar, dimana gambar yang disajikan adalah tayangan gambar bergerak, sedangkan dikeluarkan berdasarkan suara yang keluar dari gambar tersebut.

Media Audio Visual

Menurut Anderson (1994:99), media audio visual adalah merupakan rangkaian gambar elektronis yang disertai oleh unsur suara audio juga mempunyai unsur gambar yang dituangkan melalui pita video. Rangkaian gambar elektronis tersebut kemudian diputar dengan suatu alat yaitu video cassette recorder atau video player. Sedangkan Barbabara (Miarso, 1994: 41) mengemukakan bahwa media audio visual

adalah cara memproduksi dan menyampaikan bahan dengan menggunakan peralatan mekanis dan elektronis untuk menyajikan pesan-pesan audio visual. Sesuai dengan namanya, media audio visual merupakan kombinasi atau perpaduan audio dan visual. Sudah barang tentu apabila menggunakan media ini akan semakin lengkap dan optimal untuk menunjang kegiatan pembelajaran dan penyajian bahan ajar kepada peserta didik, selain itu dengan media ini dalam batasan tertentu dapat menggantikan peran dan tugas guru. Dalam hal ini, guru tidak selalu berperan sebagai penyaji materi tetapi karena penyajian materi bisa digantikan oleh media, maka peran guru bisa beralih menjadi fasilitator belajar, yaitu memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk belajar. Contoh dari media audio visual diantaranya program video/televisi pendidikan, video/televisi instruksional, dan program slide suara. Jadi pembelajaran menggunakan media audio visual dapat menyampaikan pesan pembelajaran. Adanya unsur audio memungkinkan siswa untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptaan pesan belajar melalui bentuk visualisasi. Media ini juga berisikan gambar-gambar yang hidup dengan diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis dan menggunakan sound untuk mengeluarkan suaranya.

Tujuan dari penggunaan media audio visual untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Berdasarkan tujuan di atas, manfaat media audio visual bagi proses pembelajaran berguna untuk: a. Menarik perhatian peserta didik dalam menyampaikan materi ajar b. Menumbuhkan motivasi belajar c. Memberikan pengalaman belajar dengan menyimpulkan pembelajaran dari sebuah video yang disajikan Sejalan tujuan dan fungsinya, media audio visual memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya meliputi (a) dapat digunakan untuk klasikal, (b) dapat digunakan seketika, (c) digunakan secara berulang, (d) dapat menyajikan materi secara fisik tidak dapat bicara ke dalam kelas, (e) dapat menyajikan objek yang bersifat bahaya, (f) dapat menyajikan objek secara detail, (g) tidak memerlukan ruang gelap, (h) dapat di perlambat dan dipercepat, (i) menyajikan gambar dan suara. Adapun kelemahan media audio video adalah (a) sukar untuk dapat direvisi, (b) relatif mahal, (c) memerlukan keahlian khusus, (d) peralatan harus lengkap.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan media audio visual berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran sehingga dapat mengefektifkan kemampuan alat indera anak dan anak dengan mudah menangkap sebuah materi yang diangkan dalam video tersebut. Tujuannya untuk mengembangkan kemampuan kognitif dengan memberikan rangsangan berupa gambar bergerak dan suara, serta

menyampaikan pesan untuk mempengaruhi sikap dan emosi. Dalam penggunaan media audio visual ini memiliki kelemahan dan kelebihan. Oleh sebab itu, penggunaannya perlu mempertimbangkan beberapa aspek penting yang menunjang kebersilannya.

REFERENSI

- Abdurrohim, A., & Sakina, M. (2021). Persepsi Tentang Keluarga Sakinah (Studi Persepsi Para Pemenang Kontes Keluarga Sakinah Kota Balikpapan). *Ulumul Syar'i : Jurnal Ilmu-Ilmu Hukum Dan Syariah*, 9(2), 42–60. <https://doi.org/10.52051/ulumulsyari.v9i2.105>
- Aini, F. (2022). Penerapan Metode Bercerita Melalui Media Untuk Mengembangkan Bahasa Anak di RA Miftahul Khoir Kertasana KECAMATAN Kedondong Kabupaten Pesawaran Tahun Akademik 2022/2023. *Tarbiyah Jurnal ; Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 7.
- AZIZAH, S. M. (2021). Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing. *AL-MIKRAJ : Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN: 2745-4584)*, 2(1), 17–24. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i1.762>
- Erste Sohn Chandra, W., & Eliza, D. (2020). Pengaruh Permainan Magic Card terhadap Kemampuan Bercerita Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 820. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.460>
- Fatdilah, D. N., Sukendro, S., & Rosyadi, A. F. (2024). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Teknik Kolase dengan Media Rainbow Rice di RA Nurul Islam Kabupaten Bungo. *Jurnal Usia Dini*, 10(1), 10–18. <https://doi.org/10.24114/jud.v10i1.48054>
- Fauziah, H., & Nugraha, A. (n.d.). *Penggunaan Media Audio Visual untuk Memperkuat Daya Ingat tentang Asmaul Husna*. 87–110.
- Fitria, A., & Pendahuluan, A. (n.d.). *PENGUNAAN MEDIA AUDIO VISUAL DALAM*. 57–62.
- Hasna, D., & Kamtini, K. (2021). Analisis Kemampuan Motorik Halus pada Anak Usia 5-6 Tahun melalui Kegiatan Kolase. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(2), 171–177. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v5i2.1259>
- Jumiati, J. (2023). Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Vii Upt Smp Negeri 3 Anggeraja Kabupaten Enrekang. *Jurnal Syntax Transformation*, 4(6), 116–131. <https://doi.org/10.46799/jst.v4i6.740>
- Mursalim, M., Sidiq, S. M., Patimah, S., Warisno, A., Murtafiah, N. H., & Gani, A. (2025). Peran Administrasi dan Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD IT Yaa Bunayya dibawah Yayasan Pendidikan Wahdah Islamiyah Medan Sumatra Utara. *EDU SOCIATA (JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI)*, 8(2), 135–142.
- Prastiwi, D. (2023). Penggunaan Media Gambar Dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Di Ra Raudhatul Huda WonosariKecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran2022/2023. *Tarbiyah Jurnal: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 181–190.
- Puspita Sari, A., Nasirun dan Anni Suprapti, M., Nasirun, M., & Suprapti, A. (2017). PENERAPAN MEDIA TALKING STICK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA ANAK USIA DINI (Penelitian Tindakan Kelas Anak Kelompok B2 Di Tk Pertiwi 1 Kota Bengkulu). *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(2), 126–130.
- Rohimah, S., Kenedi, A., & Irawan, M. N. L. (2023). Peningkatan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Melalui Media Gambar Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Ra Raudhatul Huda Wonosari Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan*

Ilmu Tarbiyah, 1, 4.

- Suarjani, N. M., Pudjawan, K., & Suartama, I. K. (2013). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Pada Anak TK Kelompok B Di TK Negeri Pembina Singaraja. *Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(2), 56–67.
- Suarmini, N. K., Suyanta, I. W., & Sindu Putra, I. B. K. (2022). Stimulasi Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membuat Alat Permainan Edukatif. *Generasi Emas*, 5(2), 43–55. [https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5\(2\).10217](https://doi.org/10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10217)
- Sudaryani, kurniati W. N. E. (2019). Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Menggunakan Media Kolase. *Ayan*, 8(5), 55.
- Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). *Metode penelitian komunikasi (Kuantitatif, kualitatif, dan cara mudah menulis artikel pada jurnal internasional)*. Alvabeta Bandung, CV.
- Ummah, M. S. (2019). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.